

Trauma Ekologis dalam Cerpen *Sumur yang Menyimpan Suara*: Kajian Lawrence Buell

Risma Amelia Natasha Putri¹, Haris Shofiyuddin²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²

✉ rismaanp0904@gmail.com

✉ harisshofiyuddin@gmail.com

Abstract:

The short story *Sumur yang Menyimpan Suara* represents the long history of colonialism, Japanese occupation, post-independence political upheaval, and modern capitalism that perpetuates ecological wounds in Brandan, East Sumatra. This study applies Lawrence Buell's ecocritical perspective to reveal how the text positions nature not merely as a backdrop but as a living subject that bears memory and stores historical trauma. The analysis is conducted by examining quotations that highlight the interconnectedness of human and environmental experiences, as well as the marginalized ecological voices embedded in the narrative. The findings indicate that the story fulfills Buell's four ecocritical criteria: (1) the environment is more than just a setting, (2) nature has its own agency and voice, (3) human history is inseparable from natural history, and (4) the environment is understood as an ongoing process. Thus, the story exposes ecological trauma inherited across generations while also serving as a critique of modern capitalist greed that continues to prolong the earth's suffering.

Keywords: Ecocriticism; Lawrence Buell; *Sumur yang Menyimpan Suara*

Abstrak:

Cerpen *Sumur yang Menyimpan Suara* karya Ilham Wahyudi merepresentasikan sejarah panjang kolonialisme, pendudukan Jepang, pergolakan politik pasca-kemerdekaan, hingga kapitalisme modern yang terus membekaskan luka ekologis di Brandan, Sumatera Timur. Penelitian ini menggunakan perspektif ekokritik Lawrence Buell untuk mengungkap bagaimana teks menampilkan alam bukan sekadar latar, melainkan sebagai subjek yang hidup, memiliki memori, serta menyimpan trauma sejarah. Analisis dilakukan melalui penelusuran kutipan-kutipan yang menunjukkan keterhubungan manusia dan lingkungan, serta suara-suara ekologi yang terpinggirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memenuhi empat kriteria ekokritik Buell: (1) lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai latar, (2) alam memiliki kepentingan dan suara sendiri, (3) sejarah manusia terkait erat dengan sejarah alam, dan (4) lingkungan dipahami sebagai proses yang berkelanjutan. Dengan demikian, cerpen ini menyingkap trauma ekologis yang diwariskan lintas generasi, sekaligus menjadi kritik terhadap kerakusan kapitalisme modern yang memperpanjang luka bumi.

Kata kunci: Ekokritik; Lawrence Buell; *Sumur yang Menyimpan Suara*

PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi atas kenyataan sosial, sejarah, dan lingkungan hidup. Melalui karya sastra, pengarang dapat merekam jejak kehidupan manusia sekaligus menyuarakan persoalan-persoalan yang kerap terabaikan. Salah satunya adalah hubungan antara manusia dengan alam, yang dalam beberapa dekade terakhir menjadi perhatian penting dalam kajian ekokritik. Kajian ini menekankan bahwa alam dalam karya sastra tidak semata-mata hadir sebagai latar cerita, melainkan sebagai entitas yang hidup, memiliki ingatan, serta menyimpan trauma sejarah.

Fenomena eksploitasi alam dan dampaknya terhadap masyarakat menjadi salah satu isu penting yang kerap diangkat dalam karya sastra Indonesia. Cerpen *Sumur yang Menyimpan Suara* karya Ilham Wahyudi menampilkan realitas sejarah panjang Brandan, Sumatera Timur, sebagai salah satu pusat pengeboran minyak tertua di Indonesia. Sejak masa kolonial Belanda, wilayah ini telah dijadikan ladang eksploitasi besar-besaran yang mengubah wajah sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat. Kilang minyak yang seharusnya menjadi simbol kemajuan justru menghadirkan penderitaan bagi rakyat kecil, yang dipaksa menjadi buruh dengan kehidupan serba terbatas.

Eksploitasi tersebut tidak berhenti pada masa kolonial saja, melainkan berlanjut ketika Jepang menduduki Indonesia dan bahkan setelah kemerdekaan. Cerpen ini menggambarkan bagaimana pergantian rezim tidak serta-merta membawa kebebasan, melainkan memunculkan luka-luka baru: kerja paksa, hilangnya generasi akibat politik kekerasan, hingga tragedi ekologis yang meninggalkan kerusakan pada tanah dan air. Dalam narasi tokoh-tokohnya, tergambar bagaimana sumur minyak tidak hanya menyedot kekayaan alam, melainkan juga umur, tenaga, dan nyawa manusia yang hidup di sekitarnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan kolonialisme, politik, dan kapitalisme modern berkelindan erat dengan kerusakan lingkungan. Cerpen *Sumur yang Menyimpan Suara* tidak sekadar mengisahkan sejarah keluarga, tetapi juga menghadirkan potret trauma kolektif yang diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, karya ini menghadirkan ruang refleksi kritis mengenai bagaimana eksploitasi sumber daya alam meninggalkan jejak luka ekologis yang panjang, serta bagaimana sastra dapat menjadi medium untuk menyuarakan sejarah yang kerap terpinggirkan.

Trauma adalah luka psikis yang timbul akibat pengalaman menyakitkan atau menekan, baik secara individu maupun kolektif, yang sering kali meninggalkan jejak mendalam dalam ingatan dan dapat diwariskan lintas generasi sebagai memori kolektif (Sampurno, N. H., Elisabeth, R., & Wardani, 2025). Sementara itu, ekologi merupakan kajian mengenai hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, baik dalam aspek biologis, sosial, maupun budaya, yang menegaskan bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari sistem lingkungan tempat ia berada (Kurniati et al., 2021).

Trauma ekologis adalah bentuk penderitaan batin yang muncul akibat kerusakan atau perubahan lingkungan, di mana hilangnya tanah, air, udara bersih, atau ruang hidup tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga meninggalkan luka psikologis dan sosial bagi manusia. Trauma ini sering terakumulasi dalam memori kolektif dan diwariskan antar generasi, sehingga menjadi bagian dari identitas bersama suatu komunitas. Dalam karya sastra, trauma ekologis biasanya hadir melalui kisah kehilangan, keterasingan, dan ingatan sejarah yang memperlihatkan keterhubungan erat antara manusia dengan alam.

Urgensi meneliti cerpen *Sumur yang Menyimpan Suara* terletak pada kedudukannya sebagai karya sastra yang merekam sejarah panjang kolonialisme dan eksploitasi alam di Brandan, Sumatera Timur. Cerpen ini tidak hanya menyoroti penderitaan manusia akibat penindasan politik dan ekonomi, tetapi juga menyingkap bagaimana kerusakan lingkungan meninggalkan luka mendalam yang diwariskan lintas generasi. Melalui narasi yang kaya akan memori kolektif, cerpen ini menghadirkan perspektif berbeda tentang hubungan manusia dengan alam, di mana alam tampil bukan sekadar latar, melainkan entitas yang hidup dan memiliki suara. Kajian terhadap cerpen ini penting dilakukan karena membuka ruang bagi pembacaan baru terhadap karya sastra Indonesia sebagai arsip ekologis, yang menyuarakan pengalaman masyarakat lokal yang selama ini kerap terpinggirkan dalam catatan sejarah resmi.

Penelitian ini menggunakan perspektif ekokritik Lawrence Buell karena kerangka ini mampu menempatkan alam sebagai subjek yang hidup, bukan sekadar latar pasif dalam karya sastra. Teori ekokritik Lawrence Buell, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *The Environmental Imagination* (Meisner, 1995), berangkat dari gagasan bahwa sastra tidak hanya merefleksikan dunia manusia, tetapi juga melibatkan lingkungan sebagai bagian penting dalam representasi. Buell menekankan bahwa krisis ekologi

sejatinya juga merupakan krisis imajinasi, karena cara manusia membayangkan dan menggambarkan alam berpengaruh langsung pada sikap dan tindakan terhadapnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah “imajinasi ekologis” yang lebih berpusat pada alam (*ecocentric*), bukan hanya berorientasi pada manusia (*anthropocentric*).

Dalam kerangka teorinya, Buell merumuskan empat kriteria utama teks ekologis: (1) lingkungan hadir bukan sekadar latar, melainkan bagian penting dalam struktur karya, (2) alam digambarkan memiliki kepentingan dan suara sendiri, (3) terdapat keterhubungan erat antara sejarah manusia dengan sejarah alam, serta (4) alam dipahami sebagai proses yang dinamis dan terus berlangsung. Melalui kriteria ini, Buell mendorong pembaca sastra yang melihat alam sebagai subjek aktif dengan memori, suara, dan agensi, bukan hanya objek pasif. Dengan demikian, teori Buell membuka ruang analisis bahwa karya sastra dapat menjadi media refleksi sekaligus kritik terhadap relasi manusia dan lingkungan, termasuk dampak historis seperti kolonialisme maupun eksploitasi modern.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana trauma ekologis direpresentasikan dalam cerpen Sumur yang Menyimpan Suara karya Ilham Wahyudi melalui perspektif ekokritik Lawrence Buell. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap representasi trauma ekologis dalam cerpen tersebut dengan menggunakan empat kriteria ekokritik Buell, yaitu lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai latar, alam memiliki suara dan kepentingan sendiri, sejarah manusia berkaitan erat dengan sejarah alam, serta lingkungan dipahami sebagai proses yang berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian ekokritik dalam sastra Indonesia, khususnya dalam pembahasan mengenai trauma ekologis. Secara praktis, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran ekologis pembaca terhadap dampak kolonialisme dan kapitalisme yang tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga meninggalkan luka lintas generasi. Dengan demikian, hasil yang ingin dicapai adalah membuktikan bahwa cerpen Sumur yang Menyimpan Suara memenuhi kriteria ekokritik Buell sekaligus memperlihatkan peran sastra sebagai medium untuk merekam, menafsirkan, dan mengkritisi hubungan manusia dengan alam dalam bingkai trauma ekologis.

KAJIAN PUSTAKA

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan dengan menggunakan perspektif ekokritik. Misalnya, penelitian yang menelaah antologi puisi Negeri di Atas Kertas karya Komunitas Sastra Nusantara dengan perspektif Lawrence Buell. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi tersebut merepresentasikan relasi antara manusia dan alam melalui empat aspek ekokritik Buell, yaitu elemen nonmanusia yang berperan dalam sejarah manusia, posisi manusia yang tidak lebih dominan dibandingkan alam, tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan, serta dinamika alam yang selalu berubah seiring waktu. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya menampilkan keindahan alam, tetapi juga mengandung kritik terhadap perilaku manusia yang merusak lingkungan (Jannah & Efendi, 2024).

Penelitian lain yang menganalisis novel *Menanam* adalah Melawan karya Widodo. Melalui kerangka ekokritik Lawrence Buell, penelitian ini menemukan bahwa novel tersebut merefleksikan konflik ekologis yang terjadi di Kulon Progo akibat rencana penambangan pasir besi. Keempat aspek Buell terlihat jelas, seperti historisitas tanah yang hendak dieksploitasi, kepentingan nonmanusia berupa tanaman dan pasir yang memiliki peran dalam keberlangsungan hidup masyarakat, tanggung jawab manusia dalam mempertahankan ekosistem, serta dinamika alam yang ditunjukkan melalui alih fungsi lahan. Penelitian ini menegaskan perlawanan masyarakat sebagai bentuk kesadaran ekologis, sekaligus kritik terhadap keserakahan kapitalisme yang mengorbankan keberlanjutan lingkungan (Oktaviani & Ruddin, 2024).

Sementara itu, penelitian lain mengenai ekologi sastra juga dilakukan pada teks-teks puisi maupun cerpen dengan pendekatan serupa. Misalnya, penelitian yang mengkaji *Cerita Rakyat Sigalegale* menemukan bahwa unsur ekologis tidak hanya hadir sebagai latar budaya, tetapi juga sebagai nilai kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya harmoni manusia dengan alam. Demikian pula penelitian terhadap puisi-puisi Abdul Aziz dalam *Romantisme Negeri Minyak* menegaskan bahwa penggunaan diksi, imaji, dan simbol alam merupakan cara penyair menyuarakan persoalan ekologis. Kajian-kajian ini memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi sarana untuk menyuarakan persoalan

lingkungan sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis pada masyarakat (Wardani, 2019).

Adapun peneliti lain yang menelaah representasi lingkungan dan alam dalam 50 Cerpen Tani karya E. Rokajat Asura dan penulis lainnya dengan pendekatan ekokritik sastra. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa isu-isu ekologis seperti pencemaran, banjir, tanah longsor, hingga punahnya satwa banyak diangkat melalui cerita-cerita bertema pertanian. Selain itu, alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian juga dipotret sebagai bentuk kerusakan ekologi yang berimplikasi langsung terhadap kehidupan sosial-ekonomi petani. Tidak hanya itu, muncul pula mitos-mitos agraris seperti kepercayaan terhadap ular keramat penjaga sawah yang berfungsi sebagai pengingat moral agar manusia menjaga hubungan dengan alam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media yang merekam kesadaran ekologis masyarakat agraris sekaligus menyuarakan kritik terhadap keserakahan manusia yang merusak keseimbangan lingkungan (Larasati & Manut, 2022).

Penelitian Jannah dan Efendi (2024) serta Larasati dan Manut (2022) sama-sama menggunakan pendekatan ekokritik untuk menelaah karya sastra Indonesia, dan keduanya menegaskan bahwa alam tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki makna, suara, serta nilai moral. Jannah dan Efendi mengkaji antologi puisi Negeri di Atas Kertas dengan menekankan representasi hubungan manusia dan alam, sementara Larasati dan Manut meneliti 50 Cerpen Tani yang banyak menampilkan isu ekologis seperti pencemaran, alih fungsi lahan, dan mitos agraris. Dengan demikian, penelitian terdahulu lebih menekankan pada representasi ekologis dalam bentuk kritik sosial dan kearifan lokal. Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada trauma ekologis dalam cerpen Sumur yang Menyimpan Suara karya Ilham Wahyudi melalui kerangka ekokritik Lawrence Buell. Fokus ini penting karena dimensi trauma ekologis belum banyak dibahas dalam kajian sebelumnya, padahal ia menyingkap bagaimana kerusakan lingkungan tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga meninggalkan luka psikologis dan sosial yang diwariskan lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada penjelasan makna dan interpretasi fenomena yang terdapat dalam teks sastra digital. Dengan pendekatan ini,

peneliti mencoba memahami dan menjelaskan bagaimana bentuk trauma ekologis direpresentasikan dalam cerpen “Sumur yang Menyimpan Suara” berdasarkan konsep ekokritik tahap kedua yang dikemukakan oleh Lawrence Buell. Konsep ini menekankan hubungan antara manusia dan alam serta dampak psikologis akibat kerusakan lingkungan. Desain penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan unsur-unsur ekologis dan trauma yang muncul dalam teks, lalu menganalisisnya dengan landasan teori ekokritik. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi ingin menafsirkan makna yang tersembunyi dalam representasi ekologis dalam teks sastra.

Objek penelitian adalah cerpen digital “Sumur yang Menyimpan Suara” yang diakses melalui perangkat seluler (ponsel) di platform daring. Cerpen ini dipilih karena menunjukkan interaksi antara manusia dan lingkungan yang menimbulkan pengalaman traumatis ekologis, seperti kehilangan, kerusakan lingkungan, dan perasaan terasing dari lingkungan. Sebab itu, populasi penelitian mencakup karya sastra bertema ekologi yang beredar secara digital, sementara sampel penelitian dipilih secara purposive, yaitu teks sastra yang memiliki kaitan tema dengan konsep trauma ekologis menurut Lawrence Buell. Variabel utama dalam penelitian ini terdiri dari dua aspek: (1) representasi unsur ekologis dalam teks seperti alam, lingkungan, dan perubahan ekologis, dan (2) bentuk trauma ekologis yang dialami tokoh atau masyarakat akibat perubahan lingkungan. Variabel ini bersifat kualitatif, bukan kuantitatif, dan berupa kategori makna yang muncul dari pembacaan yang interpretatif terhadap teks.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang didampingi oleh lembar analisis teks digital. Peneliti aktif dalam menyaring, menafsirkan, dan menganalisis data teks berdasarkan kategori teori Buell seperti representasi alam, peran manusia dalam krisis ekologis, dan pengalaman trauma akibat bencana lingkungan. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, dilakukan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori ekokritik lain serta membaca ulang teks untuk memperkuat konsistensi makna yang terbaca. Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu menentukan objek cerpen digital dan mengumpulkan referensi teori ekokritik Buell. Tahap kedua adalah membaca teks secara intensif melalui perangkat digital untuk mengidentifikasi unsur-unsur ekologis dan pengalaman trauma tokoh. Tahap ketiga adalah mencatat dan mengkode data, yaitu menandai kutipan atau adegan yang menunjukkan bentuk trauma ekologis dan hubungan

manusia-alam. Tahap keempat adalah menganalisis data, yaitu menafsirkan data berdasarkan kategori teori Buell serta menghubungkannya dengan konteks ekologi dan psikologis dalam cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan teks dari cerpen digital yang diakses melalui perangkat seluler.

PEMBAHASAN

1. Lingkungan Bukan Sekadar Latar

Cerpen Sumur yang Menyimpan Suara memperlihatkan bahwa kilang, sumur, dan tanah Brandan bukan sekadar latar, melainkan bagian penting dari alur kehidupan manusia. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan yang menggambarkan bagaimana lingkungan menentukan jalan sejarah tokoh-tokoh. Data yang relevan ditunjukkan pada beberapa kutipan berikut.

- **Data 1**

"Kadang aku membayangkan masa itu ketika tanah masih bicara dalam bisik lumpur."

Kalimat *"tanah masih bicara dalam bisik lumpur"* menunjukkan bahwa alam bukan benda mati, melainkan memiliki suara dan memori. Tanah berperan sebagai penyimpan sejarah, mengingatkan manusia akan masa lalu. Sesuai gagasan Buell, lingkungan tidak hanya latar, tetapi aktor yang menyampaikan pesan. Bisikan lumpur menandakan alam ikut serta dalam narasi, menjadi pengingat kolektif yang hidup, bukan sekadar objek pasif.

- **Data 2**

"Tambang minyak pun diledakkan serentak. Ladang-ladang minyak itu menjelma neraka. Api menjilat langit selama berhari-hari. Asap hitam bergulung bagai naga raksasa yang menari di angkasa."

Ledakan tambang minyak yang menjelma *"naga raksasa"* menggambarkan alam sebagai kekuatan aktif dan berbahaya. Api dan asap bukan sekadar akibat perang, tetapi wujud alam yang melawan. Metafora naga memperlihatkan kekuatan besar yang dapat mengubah keadaan manusia. Buell menekankan bahwa lingkungan bisa berperan sebagai subjek, dan di sini, alam menanggapi ulah manusia dengan menghadirkan bencana, menjadikannya aktor penting dalam cerita.

- **Data 3**

"Pendingin udara berdengung seperti suara jauh kilang tua, seolah mesin-mesin tua itu tak pernah mati, hanya berpindah ke plafon."

Suara pendingin udara yang mirip kilang tua menandakan bahwa jejak eksploitasi alam tidak pernah hilang, melainkan hadir dalam bentuk baru. Mesin modern membawa memori ekologis dari generasi sebelumnya, mengingatkan manusia pada dampak industrialisasi. Lingkungan berperan aktif dalam membentuk pengalaman sehari-hari, sesuai pandangan Buell bahwa alam tidak pasif. Ia terus hadir, memengaruhi kehidupan, dan menjaga ingatan ekologis lintas waktu.

Lingkungan dalam teks tidak diposisikan sebagai latar pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang ikut membentuk jalannya cerita. Tanah “berbisik”, tambang “menjelma naga”, dan suara mesin kilang yang terus hadir menunjukkan bahwa alam menyimpan memori, menanggapi tindakan manusia, dan bahkan hadir lintas generasi. Sesuai gagasan Buell, teks ini menampilkan alam sebagai aktor yang hidup, berdaya, dan berpengaruh dalam pengalaman manusia, bukan sekadar latar belakang yang diam.

2. Alam Memiliki Suara dan Kepentingannya Sendiri

Dalam teks, alam digambarkan mampu menyuarakan penderitaan melalui simbol-simbol tertentu seperti bau minyak, suara mesin, dan tangisan sumur. Representasi ini mengindikasikan bahwa alam memiliki agensi sendiri. Hal tersebut tercermin dalam beberapa kutipan berikut.

- **Data 1**

"Namun aku tahu: tanah itu luka. Dan layar ini, justru menelanjanginya."

Kalimat “tanah itu luka” menunjukkan bahwa alam tidak hanya ruang eksploitasi, tetapi entitas yang menderita. Luka tanah menggambarkan penolakan terhadap kerusakan akibat campur tangan manusia. Layar yang “menelanjanginya” menegaskan bahwa penderitaan ekologis bisa disaksikan dan tidak bisa disembunyikan. Sesuai Buell, ekokritik menempatkan alam sebagai pihak yang berhak bersuara, memiliki kepentingan sendiri, dan tidak bisa sekadar dijadikan objek eksploitasi.

- **Data 2**

"Bagaimana cara mengontrol suara-suara dari dalam tanah? Suara tangis yang tak terdengar, suara tubuh-tubuh yang terkubur, suara darah yang mengental di akar ilalang."

Kutipan *"suara tangis yang tak terdengar, suara tubuh-tubuh yang terkubur"* memperlihatkan bahwa tanah menyimpan penderitaan sejarah. Alam berfungsi sebagai ruang ingatan yang menyuarakan jerit korban dan darah yang meresap di akar ilalang. Ini menegaskan bahwa alam berhak mengungkap kebenaran, bukan hanya didiamkan sebagai tambang atau tanah kosong. Menurut Buell, lingkungan punya suara otonom yang menolak direduksi menjadi sekadar latar, melainkan subjek penuh kepentingan.

- **Data 3**

"Apakah air juga bisa trauma?"

Pertanyaan *"Apakah air juga bisa trauma?"* menempatkan air sejajar dengan manusia, memiliki perasaan dan luka batin. Air tidak lagi sekadar objek alamiah, melainkan subjek yang menyimpan penderitaan. Dengan memberi sifat manusiawi, teks memperlihatkan bahwa alam memiliki kepentingan sendiri untuk didengar dan dipahami. Sesuai gagasan Buell, ekokritik harus mengakui hak alam untuk bersuara, termasuk trauma ekologis yang muncul akibat kerusakan atau eksploitasi.

Teks memperlihatkan bahwa alam tidak hanya menjadi objek eksploitasi, tetapi memiliki suara, kepentingan, dan penderitaan sendiri. Tanah digambarkan terluka, bersuara melalui jerit sejarah, bahkan air dipersonifikasikan memiliki trauma. Semua ini menandakan bahwa alam menolak kerusakan yang terus-menerus dilakukan manusia. Buell menekankan pentingnya memberi ruang pada suara alam dalam teks, dan di sini, lingkungan tampil sebagai pihak otonom yang berhak menyuarakan luka ekologisnya.

3. Sejarah Manusia dan Sejarah Alam Saling Terkait

Keterhubungan sejarah manusia dengan sejarah alam tergambar jelas dalam narasi kolonialisme, pendudukan Jepang, hingga kapitalisme modern yang semuanya berimplikasi pada kerusakan ekologi. Data yang mendukung dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

- **Data 1**

"Kilang ini bukan cuma menyerap minyak, tapi juga menyerap umur orang-orang kita."

Kutipan *"Kilang ini bukan cuma menyerap minyak, tapi juga menyerap umur orang-orang kita"* menegaskan hubungan erat antara eksploitasi alam dan penderitaan manusia. Minyak tidak sekadar komoditas ekonomi, melainkan membawa dampak langsung terhadap usia dan kehidupan buruh. Buell menekankan bahwa sejarah manusia dan alam saling terkait; eksploitasi sumber daya berarti juga eksploitasi tubuh manusia yang bekerja di dalamnya.

- **Data 2**

"Minyak terus mengalir. Rotterdam semakin gemerlap. Amsterdam kenyang. Batavia makmur. Namun Brandan tetap gelap."

Kalimat *"Rotterdam semakin gemerlap... Brandan tetap gelap"* memperlihatkan ketimpangan global akibat kolonialisme. Sumber daya alam Sumatera menghidupi Eropa, sementara daerah asal tetap miskin. Alam berfungsi sebagai titik pertautan antara ekonomi global dan penderitaan lokal. Hal ini menegaskan keterhubungan sejarah manusia dan alam: bagaimana kekayaan ekologis justru menciptakan ketidakadilan yang berlangsung lintas bangsa dan generasi.

- **Data 3**

"Tahun-tahun berjalan seperti asap dari cerobong kilang meninggalkan jejak di udara."

Kutipan *"Tahun-tahun berjalan seperti asap dari cerobong kilang"* menggambarkan sejarah manusia melalui metafora ekologis. Asap kilang menjadi simbol perjalanan waktu dan memori kolektif. Ini menunjukkan bahwa pengalaman manusia tidak bisa dipisahkan dari alam yang menyertainya. Menurut Buell, representasi seperti ini memperlihatkan sejarah bersama, alam menyimpan, menandai, bahkan merekam jejak hidup manusia melalui simbol-simbol ekologis yang terus melekat.

- **Data 4**

"Sumur itu pernah runtuh. Puluhan orang terkubur di bawahnya..."

Kalimat di atas menunjukkan tragedi ekologis yang menyatu dengan sejarah manusia. Keruntuhan sumur minyak bukan hanya kerusakan alam, tetapi juga peristiwa sosial yang menelan korban jiwa. Sejarah buruh dan alam saling berjaln dalam satu tragedi kolektif. Ini menegaskan gagasan Buell bahwa sejarah

manusia tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terkait erat dengan sejarah ekologis.

Sejarah manusia tidak bisa dilepaskan dari sejarah ekologis. Eksploitasi kilang minyak tidak hanya menyerap sumber daya, tetapi juga umur buruh. Kekayaan alam Sumatera menghidupi Eropa, sementara lokal tetap miskin. Asap kilang menjadi metafora waktu, dan tragedi runtuhnya sumur menyatukan nasib manusia dengan bencana ekologis. Buell menekankan bahwa teks ekologis menampilkan keterhubungan erat antara manusia dan lingkungan, memperlihatkan bahwa sejarah keduanya selalu berjalan bersama.

4. Lingkungan sebagai Proses yang Berkelanjutan

Trauma ekologis dalam cerpen diwariskan lintas generasi, ditandai dengan pengalaman tokoh Shinta yang tetap merasakan luka meskipun tidak mengalaminya langsung. Hal ini diperlihatkan melalui data berikut.

- **Data 1**

"Seperti wajah tua yang dipoles agar tampak muda. Akan tetapi aku tahu: tanah itu luka."

Kutipan di atas menegaskan bahwa luka ekologis tidak bisa dihapus dengan teknologi. Modernisasi hanya menyamarkan kerusakan, bukan menyembuhkannya. Alam dipahami sebagai proses berkelanjutan: luka tetap hidup, diwariskan, dan terus berdampak pada manusia. Buell menekankan pentingnya melihat keberlanjutan sejarah ekologis ini, bukan sekadar menutupinya dengan polesan modern.

- **Data 2**

"Angka-angka ini... adalah tubuh-tubuh."

Ungkapan di atas memperlihatkan bagaimana laporan pencemaran bukan data netral, melainkan jejak penderitaan manusia. Angka tentang logam berat atau bayi lahir cacat merepresentasikan keberlanjutan trauma ekologis. Alam yang rusak tidak berhenti pada satu generasi, tetapi diwariskan. Dengan demikian, lingkungan dipahami sebagai proses berkelanjutan, tempat kerusakan menjadi bagian sejarah yang terus hidup dalam tubuh manusia.

- **Data 3**

"Kerakusan tetap tak memiliki mata. Dan sejarah... ia tidak pernah tidur. Ia hanya berganti rupa."

Kalimat di atas menunjukkan bahwa sejarah ekologis berlangsung terus. Kapitalisme modern hanyalah bentuk baru dari kolonialisme, sama-sama berakar pada kerakusan. Kerusakan alam dan penderitaan manusia diwariskan lintas generasi. Buell menekankan bahwa ekokritik melihat lingkungan sebagai proses panjang yang tidak berhenti, melainkan terus bertransformasi sesuai konteks zaman.

- **Data 4**

"Bau minyak, bau sejarah, bau tubuh kakekku yang ditarik dari ranjang dan tak pernah kembali."

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa aroma menjadi medium kesinambungan memori ekologis. Bau minyak tidak hanya fakta sensorik, melainkan pengingat penderitaan masa lalu yang tetap hadir hingga kini. Lingkungan menyimpan luka, bukan sekadar benda mati. Hal ini menegaskan gagasan bahwa alam adalah proses berkelanjutan, yang menyimpan jejak trauma kolektif lintas generasi.

- **Data 5**

"Makin dekat pada cahaya, makin cepat kita hangus..."

Ungkapan di atas memakai metafora laron untuk menggambarkan siklus ekologis. Cahaya diibaratkan industri atau eksploitasi, yang menarik tetapi menghancurkan. Semakin dekat manusia dengan eksploitasi alam, semakin cepat kehancuran terjadi. Ini menunjukkan pemahaman bahwa lingkungan adalah proses berkelanjutan: siklus kerusakan terus berulang, dan manusia terlibat di dalamnya sebagai bagian dari pola ekologis tersebut.

Lingkungan tidak pernah berhenti pada satu peristiwa, melainkan berlanjut lintas generasi. Luka ekologis tetap ada meski ditutup modernisasi, trauma tercermin dalam angka pencemaran, kerakusan kapitalisme melanjutkan kolonialisme, bau minyak membawa memori sejarah, dan siklus laron menggambarkan pola kehancuran ekologis. Semua ini menunjukkan bahwa lingkungan adalah proses berkelanjutan yang terus hidup,

menyimpan ingatan, dan mengingatkan manusia. Buell menekankan keberlanjutan ini sebagai inti dari pemahaman ekokritik.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen menggambarkan keterkaitan erat antara sejarah manusia dan sejarah alam melalui tema eksploitasi sumber daya, penderitaan sosial, dan trauma ekologis yang diwariskan lintas generasi. Mengacu pada konsep Buell, hubungan manusia dan alam bersifat timbal balik setiap kerusakan ekologis selalu meninggalkan jejak dalam kehidupan sosial dan budaya. Cerpen menegaskan bahwa modernisasi tidak mampu menghapus luka ekologis, melainkan menyamarkannya dalam bentuk baru eksploitasi. Dengan demikian, karya ini menghadirkan kesadaran bahwa sejarah manusia tidak bisa dipisahkan dari sejarah alam yang terus berproses dan menyimpan memori kolektif tentang kerusakan serta ketimpangan sosial yang dihasilkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 77–90. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Kurniati, E., Sari, N., & Nurhasanah, N. (2021). Pemulihan Pascabencana pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 579–587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1026>
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 715–725. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Meisner, M. (1995). “The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture” by Lawrence Buell. *UnderCurrents: Journal of Critical Environmental Studies*, 7, 54. <https://doi.org/10.25071/2292-4736/40602>
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi Ekokritik Sastra Perspektif Lawrence Buell dalam Novel Menanam adalah Melawan Karya Widodo. *GHANCARAN*, 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Sampurno, N. H., Elisabeth, R., & Wardani, N. E. (2025). Neokolonialisme ekologis dalam novel batu berkaki: kajian ekokritik. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 8 No., 603–616.
- Wardani, N. E. (2019). Sejarah Dan Fiksi Dalam “Legenda Kampung Jagalan” Dan “Legenda Kampung Sewu” Surakarta. *Aksara*, 31(2), 207. <https://doi.org/10.29255/aksara.v31i2.371.207-222>